



Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan Psak No. 202 (Studi Kasus pada Indomaret IDF Sipoholon)

Erika Elisabeth Mendrofa^{1*}, Rimbun C.D Sidabutar², Halomoan S. Sihombing³

¹⁻³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

erika.mendrofa@student.uhn.ac.id¹, rimbun.sidabutar@uhn.ac.id², halomoan.sihombing@uhn.ac.id³

*Penulis Korespondensi: erika.mendrofa@student.uhn.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the inventory recording procedures during the receipt, storage, and sales stages; examine their compliance with PSAK 202; and identify the causes and impacts of stock discrepancies on the accuracy and reliability of accounting information. The research employs a descriptive qualitative approach through direct observation, in-depth interviews with the store leader and cashier, and comprehensive document analysis, validated using the Miles and Huberman data triangulation technique to ensure credibility. The findings indicate that the perpetual inventory system based on real-time barcode scanning is generally compliant with PSAK 202 and supports timely recording of transactions. However, stock discrepancies of 2–4% persist due to human error, recording inaccuracies, and suboptimal execution of routine stock opname. These issues lead to delays in the recognition of cost of goods sold, reduced data accuracy, and increased operational and administrative costs. Therefore, improvements are necessary to minimize discrepancies and enhance system effectiveness. Recommendations include strengthening employee training, improving supervision mechanisms, and conducting periodic and more disciplined stock verification to ensure more accurate and reliable inventory management.*

Keywords: Inventory; Perpetual System; PSAK 202; Retail; Stock Discrepancy.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur pencatatan persediaan pada tahap penerimaan, penyimpanan, dan penjualan; mengkaji kesesuaiannya dengan PSAK 202; serta mengidentifikasi penyebab dan dampak selisih stok terhadap akurasi dan keandalan informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pimpinan toko dan kasir, serta analisis dokumen secara komprehensif, yang divalidasi menggunakan teknik triangulasi data Miles dan Huberman untuk memastikan kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem persediaan perpetual berbasis pemindaian barcode secara real-time pada umumnya telah sesuai dengan PSAK 202 dan mendukung pencatatan transaksi secara tepat waktu. Namun, selisih stok sebesar 2–4% masih terjadi akibat kesalahan manusia, ketidakakuratan pencatatan, serta pelaksanaan stock opname rutin yang belum optimal. Permasalahan ini menyebabkan keterlambatan dalam pengakuan harga pokok penjualan, penurunan akurasi data, serta peningkatan biaya operasional dan administratif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan untuk meminimalkan selisih dan meningkatkan efektivitas sistem. Rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan pelatihan karyawan, perbaikan mekanisme pengawasan, serta pelaksanaan verifikasi stok secara berkala dan lebih disiplin guna memastikan pengelolaan persediaan yang lebih akurat dan andal.

Kata kunci: Persediaan; PSAK 202; Ritel; Selisih Stok; Sistem Perpetual.

1. PENDAHULUAN

Persediaan barang dagang merupakan aset lancar yang sangat penting bagi perusahaan ritel karena menjadi sumber utama pendapatan dan menunjang kelancaran operasional. Menurut Tauhid & Saddam (2021), persediaan adalah barang jadi yang siap dijual kepada konsumen dan harus diakui, diukur, serta disajikan sesuai standar akuntansi agar laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Pengelolaan persediaan yang tidak tepat dapat menyebabkan salah saji laporan keuangan, mengganggu pengambilan keputusan manajerial, serta menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam standar akuntansi Indonesia, PSAK 202 tentang Persediaan mengatur pengakuan, pengukuran, dan

pengungkapan persediaan berdasarkan prinsip biaya atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah dengan penggunaan metode biaya seperti FIFO atau rata-rata tertimbang secara konsisten.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pencatatan persediaan yang sesuai standar dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan. Tauhid & Saddam (2021) menemukan bahwa sistem pencatatan perpetual dengan metode FIFO yang selaras dengan PSAK 14 tentang Persediaan mampu mendukung penyajian laporan keuangan yang andal. Sunjaya & Usman (2025) juga menegaskan bahwa klasifikasi dan pengungkapan persediaan yang sistematis meningkatkan kualitas informasi dan pengendalian internal. Dalam praktik ritel modern seperti Indomaret, sistem informasi akuntansi terkomputerisasi digunakan untuk mencatat mutasi persediaan secara cepat dan berkelanjutan. Penelitian Mulyani et al. (2023) menunjukkan bahwa sistem pencatatan perpetual berbasis komputer dengan metode FIFO telah sesuai dengan konsep PSAK persediaan dan mendukung penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu, meskipun masih ditemukan selisih antara catatan sistem dan hasil stok opname fisik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan dipengaruhi oleh pengendalian internal, pembagian tugas, serta kedisiplinan karyawan dalam menjalankan prosedur operasional.

Di Indomaret IDF Sipoholon ditemukan beberapa permasalahan, seperti perbedaan antara data persediaan dalam sistem dan hasil perhitungan fisik, keterlambatan pembaruan data inventori, ketidakkonsistenan penerapan rotasi barang, serta koordinasi yang kurang optimal antarbagian. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perhitungan harga pokok penjualan, nilai persediaan akhir, serta laba yang dilaporkan. Selain berdampak pada laporan keuangan, ketidakakuratan pencatatan persediaan juga dapat menimbulkan konsekuensi operasional seperti kehilangan barang, peningkatan beban kerja karyawan, serta tambahan biaya akibat kegiatan stok opname ulang dan rekonsiliasi data.

Perubahan standar dari PSAK 14 menjadi PSAK 202 juga menuntut pengungkapan dan pengelolaan persediaan yang lebih rinci dan transparan. Namun, penelitian sebelumnya umumnya hanya menilai kesesuaian metode pencatatan persediaan dengan standar dan efektivitas pengendalian internal, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana standar tersebut diterapkan dalam praktik operasional sehari-hari di tingkat gerai. Selain itu, kajian mengenai dinamika perbedaan antara data sistem dan hasil stok fisik, koordinasi antarbagian, serta dampak sosial-organisasional dari ketidaksesuaian data persediaan masih terbatas, khususnya pada gerai ritel yang berada jauh dari kantor pusat.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada kajian kualitatif yang secara khusus menganalisis praktik pencatatan persediaan di gerai Indomaret dengan mengaitkan fenomena selisih stok, keterlambatan pembaruan data, dan inkonsistensi prosedur dengan penerapan PSAK 202. Kondisi di Indomaret IDF Sipoholon yang menunjukkan permasalahan tersebut menjadikannya relevan sebagai studi kasus untuk mengisi kekosongan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pencatatan persediaan di tingkat operasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pencatatan persediaan barang dagang pada tahap penerimaan, penyimpanan, dan penjualan di Indomaret IDF Sipoholon; menganalisis kesesuaiannya dengan ketentuan PSAK 202; serta mengidentifikasi bentuk, penyebab, dan dampak perbedaan antara catatan persediaan dalam sistem dan hasil stok opname fisik terhadap keakuratan informasi persediaan serta penyajian laporan keuangan cabang. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian dan kesenjangan antara praktik operasional dan standar akuntansi serta memberikan masukan bagi perbaikan pengelolaan persediaan di tingkat gerai.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* (AAA), pengertian akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Febrina, 2022).

Menurut soemarso (2018), akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi guna memungkinkan para pengguna informasi tersebut melakukan penilaian dan pengambilan keputusan secara objektif dan tepat (Tulungen et al., 2024).

Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pengolahan, dan penyajian transaksi keuangan untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan pihak internal maupun eksternal (Mulyani et al., 2023).

Berdasarkan pengertian akuntansi dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah sebagai suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi yang bertujuan menyediakan dasar yang jelas, objektif, dan tepat bagi para pengguna dalam menilai kondisi serta mengambil keputusan.

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk menghimpun dan mengolah data menjadi informasi keuangan yang selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Informasi tersebut memiliki peran penting bagi pihak manajemen maupun pihak *eksternal* yang membutuhkan dasar dalam pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat pemrosesan data, tetapi juga mencakup seluruh tahapan, mulai dari pengumpulan data, proses pengelolaan, pengendalian, dan pengamanan, hingga penyediaan informasi yang relevan dan andal (Shabita et al., 2024).

sistem informasi akuntansi merupakan sistem *terintegrasi* yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data transaksi sehingga menjadi informasi keuangan yang bermanfaat, baik secara manual maupun berbasis komputer (Kirani, 2021).

Akuntansi Persediaan

Akuntansi persediaan merupakan rangkaian proses untuk mencatat dan menghitung berbagai transaksi yang berkaitan dengan penerimaan barang seperti pembelian serta transaksi pengeluaran barang, misalnya penjualan. Proses ini menghasilkan dokumen seperti kartu stok atau laporan persediaan (Kirani, 2021). Di Indomaret, penataan persediaan dilakukan melalui sebuah sistem yang dirancang untuk memantau setiap perubahan posisi barang yang tersimpan di gudang.

Pengertian Persediaan

Persediaan adalah segala barang yang ada di perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali, barang dagang di beli oleh pengecer untuk dijual kembali. Persediaan merupakan suatu pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam kegiatan produksi dimana akan menghasilkan produk yang siap untuk dijual dalam satu periode akuntansi (Halomoan & Magdalena, 2023).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia persediaan adalah aset:

- a. dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau

Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa aset di klasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas. Misalnya pada perusahaan dagang persediaan diartikan sebagai barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, serta bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan dengan

tujuan tersebut. Persediaan yang diperoleh oleh perusahaan dan langsung dijual kembali tanpa melalui proses produksi tambahan disebut sebagai persediaan barang dagang.

Klasifikasi Persediaan

Pada perusahaan dagang, persediaan berupa barang yang siap dijual kembali dan menjadi salah satu aktiva yang paling berperan dalam kegiatan operasional. Peran utama perusahaan dagang adalah memasarkan barang yang diperoleh dengan kondisi siap konsumsi, sehingga tidak terdapat proses pengolahan lebih lanjut (Mulyani et al., 2023). Jadongan sijabat mengklasifikasikan;

“klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan dagang untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Klasifikasi persediaan bagi entitas manufaktur, terdiri dari: persediaan barang jadi (*finis good inventory*), yang merupakan barang yang telah siap dijual; persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*), yang merupakan barang setengah jadi; persediaan bahan baku (*raw material inventory*), yang merupakan bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi” (Jadongan, 2022)

Uraian tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi persediaan dapat beragam sesuai dengan karakteristik perusahaan atau jenis kegiatan usaha yang dijalankan. Pada perusahaan dagang, baik yang bergerak di sektor ritel maupun grosir, persediaan dicatat sebagai stok barang dagangan, yaitu produk yang dibeli dengan tujuan dijual kembali tanpa adanya proses produksi tambahan dalam kegiatan operasionalnya.

Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan pengelolaan dan pengawasan terhadap barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan utama dari manajemen persediaan ini adalah untuk menjamin ketersediaan barang yang sesuai dengan kebutuhan operasional dengan tingkat biaya yang efisien. Dalam pelaksanaannya, manajemen persediaan melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk mengawasi, mengelola, dan mengoptimalkan jumlah persediaan. Langkah-langkah tersebut meliputi perencanaan kebutuhan persediaan, proses pemesanan dan pembelian, penerimaan serta pemeriksaan barang, pengelolaan penyimpanan secara efisien, pemantauan kondisi persediaan secara aktual, serta pengendalian biaya persediaan secara tepat dan berkelanjutan (Hanifah, 2025).

Fungsi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang sangat penting dalam setiap unit bisnis dan biasanya menjadi aktiva lancar yang terbesar di perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Karena fungsi yang sangat vital dalam operasional bisnis, manajemen wajib melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap persediaan secara tepat.

Terdapat empat fungsi utama dari persediaan, yaitu:

- a. Menyediakan variasi barang untuk memenuhi permintaan konsumen yang diperkirakan serta membantu perusahaan menghadapi perubahan permintaan. Dalam perusahaan ritel, persediaan sering berperan sebagai stok cadangan.
- b. Memisahkan tahapan-tahapan dalam proses produksi. Ketika tingkat persediaan berfluktuasi, perusahaan mungkin memerlukan tambahan persediaan agar setiap tahap produksi tetap dapat berjalan tanpa ketergantungan langsung pada pemasok.
- c. Memanfaatkan keuntungan dari pembelian dalam jumlah besar, termasuk diskon kuantitas, sehingga dapat menekan biaya pengiriman.
- d. Memberikan perlindungan terhadap risiko inflasi dan kenaikan harga di masa mendatang.

Fungsi persediaan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Independen

Persediaan memiliki peran penting agar perusahaan tetap dapat menjalankan proses produksi, meskipun *supplier* tidak mampu memenuhi jumlah dan waktu pengiriman barang yang diminta perusahaan secara cepat.

- b. Fungsi Ekonomis

Persediaan berfungsi untuk memastikan perusahaan dapat menggunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal dalam pengoperasian kegiatan bisnis perusahaan.

- c. Fungsi Antisipasi

Salah satu fungsi persediaan adalah membantu perusahaan melakukan antisipasi terhadap perubahan yang tidak terduga. Istilah ini merujuk pada pengelolaan sumber daya dalam suatu proses agar perusahaan mampu menghadapi berbagai kemungkinan kondisi, baik yang disebabkan oleh variasi permintaan maupun permasalahan lainnya.

Tujuan Persediaan

Secara keseluruhan, persediaan disusun untuk mempermudah sekaligus mempercepat proses produksi sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasional.

Tujuan utama dari pengelolaan persediaan meliputi:

- a. Meminimalkan risiko keterlambatan kedatangan bahan atau barang yang diperlukan perusahaan.

- b. Mengurangi kemungkinan menerima bahan atau barang berkualitas rendah yang harus dikembalikan, sekaligus menjadi *alternatif* ketika bahan tertentu bersifat musiman atau sulit ditemukan di pasaran.
- c. Menjaga kestabilan kegiatan operasional perusahaan dan memastikan proses produksi berjalan lancar.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan mesin produksi
- e. Memberikan layanan terbaik kepada pelanggan melalui jaminan ketersediaan produk siap pakai.
- f. Mengurangi keperluan pembelian atau pembuatan yang tidak sesuai dengan tingkat penggunaan atau jumlah penjualan.

Metode Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan adalah proses mencatat setiap transaksi yang mempengaruhi kuantitas dan nilai persediaan (pembelian, retur, penjualan, penyesuaian) dalam sistem akuntansi (Kirani, 2021). *Inventori* perusahaan dicatat berdasarkan biaya perolehan, bukan harga jual. Biaya perolehan tersebut merupakan harga yang tertera di faktur pembelian. Jika dalam transaksi pembelian muncul biaya tambahan, seperti biaya pengiriman, maka biaya tersebut dimasukkan ke dalam akun biaya angkut pembelian. Sebaliknya, apabila perusahaan menerima potongan pembelian, maka potongan tersebut dicatat pada akun potongan pembelian. Meskipun kedua akun ini nantinya diperhitungkan dalam penentuan beban pokok penjualan, persediaan barang dagang pada dasarnya tetap dicatat berdasarkan harga perolehannya.

Mulyadi menjelaskan bahwa terdapat dua metode pencatatan persediaan, yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Pada metode mutasi, setiap perubahan persediaan baik bertambah maupun berkurang dicatat langsung pada kartu persediaan. Sementara itu, dalam metode persediaan fisik, hanya pembelian yang dicatat sebagai penambahan persediaan, sedangkan pengurangan akibat pemakaian tidak dicatat sampai dilakukan perhitungan fisik (Luthfiana, 2024).

Metode Periodik (Fisik)

Metode periodik merupakan sistem pencatatan persediaan yang menentukan jumlah persediaan melalui perhitungan fisik secara berkala, biasanya melalui kegiatan *stock opname* (Jadongan, 2022, hal. 121). Perhitungan stok dilakukan untuk mencocokkan jumlah barang digudang (fisik) dengan jumlah barang yang tercatat di data Base atau sistem. Berikut ini disajikan contoh pencatatannya:

Persediaan awal barang	xxx	
Pembelian	xxx	_____
Total persediaan	xxx	
Persediaan akhir	xxx	_____
Beban pokok penjualan	xxx	

Beban pokok penjualan merupakan nilai harga perolehan atau total biaya produksi dari sejumlah barang yang telah terjual dalam suatu periode tertentu. Untuk menentukan besarnya beban pokok penjualan pada periode tersebut sekaligus menetapkan nilai persediaan akhir, perusahaan perlu melakukan perhitungan fisik persediaan (*stock opname*) digudang. Metode ini umumnya lebih sesuai diterapkan pada perusahaan dengan frekuensi transaksi yang tinggi namun nilai nominal per transaksi relatif rendah, seperti pada sektor usaha ritel atau eceran.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penentuan beban pokok penjualan dengan menggunakan metode periodik harus dilakukannya perhitungan fisik atas persediaan yang dimiliki perusahaan. Dalam proses *stock opname* tersebut, perusahaan harus menetapkan jumlah persediaan secara akurat dan pasti. Setelah volume persediaan diketahui, jumlah unit barang kemudian dikalikan dengan harga perolehan per unit. Permasalahan muncul apabila terdapat perbedaan harga perolehan antara unit barang, sehingga perusahaan perlu memilih dasar penilaian yang tepat dari beberapa *alternatif* harga perolehan yang tersedia. Pemilihan dasar harga ini digunakan untuk menentukan nilai persediaan perusahaan pada suatu periode tertentu (Putriana & Gusti, 2024).

Pencatatan transaksi persediaan menggunakan metode periodik dilakukan dengan jurnal sebagai berikut:

Pencatatan pembelian secara tunai/kredit

Pembelian barang dagang	xxx	
Kas/utang dagang		xxx

Metode Perpetual (Metode Terus-menerus)

Dengan penerapan metode ini, setiap transaksi dicatat secara sistematis dalam satu rangkaian pencatatan data. Pada sistem pencatatan perpetual, setiap pergerakan persediaan, baik yang masuk maupun yang keluar, dicatat secara berkelanjutan dan diperbarui secara *real time* dalam sistem pencatatan. Metode perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up to date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan, sehingga dapat diketahui langsung dari rekening perusahaan (Jadongan, 2022).

Metode perpetual disebut demikian karena aliran barang dagang dapat diikuti kapanpun secara terus menerus. Dengan sistem ini, nilai barang yang terjual serta harga pokoknya, serta jumlah persediaan barang di akhir periode akuntansi dapat diketahui. Sistem perpetual merupakan cara pembukuan persediaan secara terus menerus, yaitu dengan mencatat setiap transaksi persediaan baik yang berkaitan dengan pembelian maupun penjualan.

Jurnal dalam mencatat transaksi persediaan dengan menggunakan metode perpetual yaitu:

Pencatatan transaksi pembelian persediaan barang dagang

Persediaan barang dagang	xxx
Kas/utang dagang	xxx

Pencatatan penjualan secara tunai/kredit

Kas/piutang dagang	xxx
Penjualan	xxx
Harga pokok penjualan	xxx
Persediaan barang dagang	xxx

Menurut Jadongan Sijabat, perbedaan dalam pencatatan persediaan antara metode *stock opname* (fisik) dan metode perpetual dapat dilihat melalui beberapa aspek sebagai berikut (Jadongan, 2022):

Tabel 1. Perbedaan Pencatatan Persediaan Antara Metode Fisik/Periodik Dan Metode Perpetual

<i>Transaksi</i>	<i>Metode Fisik/Periodik</i>	<i>Metode Perpetual</i>
<i>Pada saat pembelian barang dagang.</i>	<i>Pembelian xxx</i> <i>Kas/utang usaha xxx</i>	<i>Persediaan xxx</i> <i>Kas/utang usaha xxx</i>
<i>Pada saat penjualan barang dagang</i>	<i>Kas/pitang dagang xxx</i> <i>Penjualan xxx</i>	<i>Piutang dagang xxx</i> <i>Penjualan xxx</i> <i>H. pokok penjualan xxx</i> <i>Persediaan xxx</i>
<i>Pada saat akhir periodik</i>	<i>Persediaan akhir xxx</i> <i>H. pokok penjualan xxx</i> <i>Retur Pembelian xxx</i> <i>Pot. pembelian xxx</i> <i>Persediaan awal xxx</i> <i>Pembelian xxx</i> <i>B. angkut pembelian xxx</i>	<i>No Entry</i>

Metode Penilaian Persediaan

Terdapat beberapa metode yang sering digunakan untuk penilaian persediaan, antara lain identifikasi khusus (*specific identification*), biaya rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (FIFO), serta masuk terakhir keluar pertama (LIFO).

a. Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

Metode ini memungkinkan penentuan secara akurat biaya per unit barang yang dijual beserta nilai persediaan akhir, karena setiap unit persediaan dapat dibedakan satu per satu. Namun demikian, metode ini kurang efisien bila diterapkan pada perusahaan dagang besar maupun ritel.

b. Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang (*Average*)

Dalam metode ini diasumsikan bahwa barang yang dibeli paling akhir akan dibebankan terlebih dahulu pada saat terjadi penjualan. Nilai persediaan akhir dihitung sesuai dengan harga perolehan pada awal periode.

c. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) Atau *First In First Out* (FIFO)

Metode FIFO beroperasi dengan asumsi bahwa barang yang pertama kali diperoleh adalah barang yang pertama kali dijual, sedangkan barang yang dibeli belakangan tetap tersimpan sebagai persediaan. Dalam kondisi *inflasi* atau kenaikan harga yang terus berlanjut, penerapan metode ini biasanya menghasilkan laba terbesar, karena harga penjualan menyesuaikan dengan *tren* pasar saat ini, sebaliknya, pada kondisi *deflasi* atau penurunan harga, dampaknya akan berkebalikan.

d. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) Atau *Last In First Out* (LIFO)

Metode LIFO mengasumsikan bahwa barang yang terakhir dibeli akan dijual terlebih dahulu, sementara barang yang dibeli lebih awal tetap berada dalam persediaan. Pada masa *inflasi* atau kenaikan harga berturut-turut, metode ini cenderung menghasilkan laba bersih paling rendah karena harga pokok penjualan mendekati harga pasar terkini. Dalam kondisi *deflasi*, hasilnya berbalik LIFO justru memberikan laba bersih tertinggi. PSAK 202 tidak memperbolehkan lagi perusahaan menggunakan metode masuk terakhir keluar pertama (MPKP) atau *last in first out* (LIFO).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.202 Tahun 2024

PSAK 202 Tahun 2024 merupakan standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Perubahan penomoran dari PSAK 14 menjadi PSAK 202 disahkan pada 12 Desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024. Berikut penjelasannya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2024).

Tujuan

Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Masalah pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Pernyataan ini menyediakan pedoman dalam penentuan biaya dan pengakuan selanjutnya

sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realistis neto. Pernyataan ini juga memberikan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

Ruang Lingkup

Pernyataan ini diterapkan untuk seluruh persediaan, kecuali:

- a. Dikosongkan;
- b. Instrumen keuangan (lihat PSAK 232; Instrumen Keuangan: Penyajian dan PSAK 109 Instrumen Keuangan); dan
- c. Aset biologis yang terkait dengan aktivitas agrikultur dan produk agrikultur pada titik panen (lihat PSAK 241; Agrikultur).

PSAK 202 menyatakan bahwa: pernyataan ini tidak diterapkan untuk pengukuran persediaan yang dikuasai oleh:

- a. Produsen produk agrikultur dan kehutanan, produk agrikultur setelah panen, dan mineral dan produk mineral, sepanjang persediaan tersebut diukur pada nilai realisasi neto sesuai dengan praktik mapan yang berlaku di industri tersebut. Jika persediaan diukur pada nilai realisasi neto, maka perubahan nilai tersebut diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.
- b. Pialang-pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Jika persediaan tersebut diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, maka perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

Definisi

Menurut PSAK 202 persediaan adalah aset:

- a. Diakui untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pengukuran Persediaan

Pada PSAK 202 paragraf 9 mengatur bahwa persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Pengakuan Sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pembalikan penurunan nilai persediaan karena peningkatan nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah persediaan yang diakui sebagai beban pada periode terjadinya pembalikan tersebut (paragraf 34).

Pengungkapan

Pada PSAK 202 paragraf 36 laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e. Jumlah setiap penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- f. Jumlah dari setiap pembalikan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- g. Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pembalikan penurunan nilai persediaan sesuai dengan paragraf 34;
- h. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Lama Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan bernama Indomaret IdF Sipoholon yang beralamat di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2026 sampai selesai.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan teknik statistik, tetapi bertumpu pada pengumpulan data yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan responden seperti kepala toko, asisten kepala toko, dan kasir. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan langsung di lokasi dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pendekatan studi kasus digunakan sebagai metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada satu objek khusus. Objek yang diteliti adalah Indomaret IDF yang berlokasi di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari subjek yang menyediakan informasi. Terdapat satu tipe sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data penelitian primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu masalah. Data primer ini bisa berupa wawancara atau pengamatan (*observasi*) seperti melihat, mendengar, dan bertanya (Abdul, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sejarah indomaret Idf, kecamatan Sipoholon, kabupaten Tapanuli utara, sejarah berdirinya indomaret, visi dan misi, serta laporan mengenai persediaan barang dagang yang dibutuhkan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara kepada kepala toko dan asisten kepala toko di indomaret Idf mengenai pencatatan dan penilai persediaan barang dagang yang diterapkan di indomaret Idf Sipoholon, kabupaten Tapanuli utara.

Metode Pengumpulan Data

Suatu aktivitas penelitian membutuhkan data yang harus diolah, diuji, atau dianalisis agar dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dan dokumentasi secara langsung, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati langsung subjek penelitian dan mencatat peristiwa serta perilaku secara alami, spontan, dan tanpa dibuat-buat dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian data yang diperoleh lebih akurat, mendalam, dan detail. Metode ini membantu peneliti memperoleh pengalaman langsung yang bisa digunakan sebagai dasar untuk menguji kebenaran hasil penelitian. Selain itu, melalui observasi, peneliti dapat mengalami dan mengamati langsung kejadian yang terjadi, serta mencatat secara objektif. Hal ini sangat berguna, khususnya ketika metode komunikasi lainnya tidak memungkinkan untuk digunakan (sirajuddin, 2019).

Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara merupakan salah satu

teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti (informan). Dalam metode ini, kreativitas pewawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mencari jawaban, mencatat, dan menafsirkan setiap respons yang diberikan (sirajuddin, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan terbuka mengenai permasalahan yang diteliti. Responden diminta untuk menyampaikan pandangan serta gagasan mereka dalam menjawab setiap pertanyaan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan dua informan, yaitu kepala toko (*chief of store*) dan seorang kasir. Melalui proses tanya jawab lisan dan diskusi langsung tersebut, peneliti berupaya menggali pendapat informan terhadap penerapan akuntansi persediaan barang dagang di Indomaret IDF Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diterapkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, khususnya dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah utama yang sedang diteliti. Dokumen tersebut dapat berbentuk catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto, manuskrip, serta berbagai macam dokumen lainnya yang mampu mendukung penelitian. Dengan kata lain, metode dokumentasi merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel tertentu, baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan berbagai bentuk dokumen lainnya (sirajuddin, 2019).

Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi.

Validitas serta reliabilitas data merupakan elemen penting karena terkait langsung dengan presisi dan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan. Triangulasi yang diterapkan meliputi triangulasi prosedur dan triangulasi asal. Dengan demikian, kebenaran data yang dikumpulkan diselidiki melalui perbandingan antara hasil pengamatan dan wawancara, ditambah penggabungan informasi dari wawancara serta dokumentasi.

- a. Triangulasi prosedur adalah cara untuk menguji kredibilitas data menggunakan berbagai teknik pada data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data wawancara dengan data observasi dan dokumentasi.
- b. Triangulasi asal adalah proses pemeriksaan kecerahan data dengan mengontraskan informasi dari pihak-pihak yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi asal dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan, bagian kasir, dan bagian gudang.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang detail berdasarkan hasil *observasi*, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di toko Indomaret IDF Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Seluruh data yang diperoleh dari toko kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menerapkan model analisis data Miles dan Huberman. menurut (Sugiyono, 2020) model tersebut terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun rangkaian kegiatan analisis data dijelaskan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Pada tahap awal, data dihimpun melalui *observasi*, wawancara, serta dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Informasi tersebut kemudian diperdalam kembali melalui pencarian data tambahan yang sejalan dengan fokus penelitian.

Reduksi Data

Setelah proses pengumpulan selesai, data diseleksi dan disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian. Reduksi dilakukan untuk menegaskan, mengelompokkan, menyeleksi informasi yang relevan, serta mengorganisasinya dengan baik agar memudahkan peneliti menarik kesimpulan.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengatur dan menyusun informasi sehingga dapat mendukung proses penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian dapat berupa teks naratif, tabel, grafik, maupun simbol lainnya. Tujuan utamanya ialah menyusun fakta menjadi gambaran yang jelas mengenai kondisi penelitian. Pada riset ini, data yang telah direduksi dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi disajikan secara deskriptif agar lebih mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan komponen dalam satu aktivitas konfigurasi yang lengkap. Penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang proses penelitian, mulai dari tahap reduksi data hingga setelah data telah berhasil disimpulkan. Setelah itu, kesimpulan dibuat. Dalam tahap terakhir ini, para informan kembali dilibatkan guna memenuhi persyaratan validitas serta menjaga akuntabilitas. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Prosedur Praktik Pencatatan Persediaan pada Tahap Penerimaan, Penyimpanan, dan Penjualan di Indomaret Idf Sipoholon

Toko indomaret Idf Sipoholon merupakan sebuah perusahaan jaringan ritel waralaba PT Indomarco Prismata di Indonesia yang dimana kegiatan utamanya memperdagangkan barang-barang dan kebutuhan sehari-hari pada masyarakat. Sistem pencatatan yang digunakan oleh toko indomaret Idf Sipoholon adalah sistem pencatatan perpetual yang berbasis komputerisasi (Gaby, 2026). Sistem pencatatan menggunakan sistem akuntansi komputerisasi jauh lebih unggul, cepat dan juga akurat dibandingkan dengan sistem akuntansi manual. Pencarian, pemeriksaan dan pengolahan data melalui sistem akuntansi komputerisasi sedikit lebih mudah sehingga dapat memberikan informasi yang lebih cepat kepada pihak-pihak yang membutuhkan (Kirani, 2021).

Aplikasi yang digunakan toko Indomaret Idf Sipoholon dalam transaksi penjualan barang dan proses barang masuk merupakan aplikasi khusus yang disediakan oleh pihak perusahaan. Setiap toko Indomaret memiliki identitas (ID) yang berbeda-beda sebagai sarana akses ke dalam sistem tersebut. Proses masuk (*login*) ke aplikasi dilakukan dengan menggunakan Nomor Induk Karyawan (NIK) dan hanya dapat diakses oleh pihak-pihak yang berwenang, yaitu kepala toko (*chief of store*), *store leader*, serta *store crew* yang bertugas di toko Indomaret Idf Sipoholon.

Proses penerimaan barang dimulai pada pukul 08.00 WIB ketika truk dari pusat distribusi tiba di toko. Barang yang diterima terlebih dahulu diturunkan, kemudian dilakukan verifikasi dengan membandingkan jumlah fisik karton dengan surat jalan atau faktur penerimaan. Selanjutnya, setiap karton di *scan* menggunakan *barcode* untuk di input kedalam sistem *Point Of Sales* (POS) 7.2, sehingga stok barang otomatis bertambah dan tersinkronisasi secara *real-time* dengan sistem pusat. Setelah proses verifikasi selesai, dokumen laporan penerimaan ditanda tangani sebagai bukti penerimaan, dan barang di pindahkan ke gudang pada hari yang sama. Pada hari berikutnya, barang ditempatkan ke rak *display*, disertai sistem pembaruan data dalam rentang waktu sekitar 2-3 jam.

Dalam hal penyimpanan fisik, toko menerapkan prinsip *first in first out* (FIFO) secara manual sesuai dengan *planogram*, yaitu dengan menempatkan barang yang lebih lama di bagian depan dan barang baru di bagian belakang. Tidak terdapat pencatatan tambahan pada tahap ini karena pengakuan aset telah dilakukan saat proses pemindaian pada saat penerimaan

barang. Secara sistem, metode FIFO diterapkan secara otomatis berdasarkan tanggal masuk setiap *batch* barang.

Proses penjualan berlangsung secara *real-time*. Di mana kasir melakukan pemindaian *barcode* untuk setiap transaksi sehingga stok berkurang satu unit secara otomatis. Sistem secara simultan menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) menggunakan metode rata-rata tertimbang (*average cost method*) berdasarkan biaya perolehan *batch* terakhir. Dalam hal terjadi *retur* pelanggan, barang tiba kembali sehingga stok bertambah secara otomatis. Sistem juga memberikan notifikasi apabila persediaan kurang dari 10 unit serta melakukan sinkronisasi data penjualan ke kantor pusat di Jakarta pada setiap transaksi. Apabila terjadi kendala seperti *barcode* yang rusak, kasir yang berpengalaman melakukan input manual menggunakan kode barang sebagai solusi operasional.

Sistem akuntansi yang telah terkomputerisasi pada dasarnya masih memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain adanya risiko terjadinya kerusakan sistem, kebutuhan biaya untuk pemeliharaan (*maintenance*), tuntutan akan ketersediaan pengguna atau operator yang memiliki pemahaman di bidang teknologi informasi, serta kemungkinan terjadinya gangguan pada jaringan. Pada toko Indomaret IdF Sipoholon, keberadaan jaringan memegang peranan yang sangat penting, baik dalam pelaksanaan transaksi penjualan maupun dalam proses penerimaan barang.

Kesesuaian Pencatatan Persediaan dengan Psak No.202

Sistem POS Indomaret 7.2 telah menerapkan prinsip pengakuan persediaan sebagai aset pada saat entitas memperoleh pengendalian atas barang, yaitu ketika dilakukan pemindaian (*scan*) pada saat penerimaan. Praktik ini sejalan dengan ketentuan dalam PSAK 202, khususnya terkait pengakuan persediaan sebagai aset ketika manfaat ekonomi di masa depan kemungkinan besar akan diperoleh dan biaya perolehan dapat diukur secara andal. Pengurangan persediaan terjadi pada saat transaksi penjualan melalui sistem *real-time* yang secara otomatis menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP), sehingga sesuai dengan ketentuan mengenai pengakuan beban ketika persediaan dijual.

Dari penilaian aspek, sistem menggunakan metode biaya rata-rata yang secara *substansi* serupa dengan metode rata-rata tertimbang, sebagaimana diperkenankan dalam PSAK 202 dan tidak menggunakan metode LIFO (*last in first out*) yang tidak diperbolehkan. Penerapan metode ini dilakukan secara konsisten dalam sistem, sehingga mendukung prinsip konsistensi dalam kebijakan akuntansi.

Perlakuan terhadap barang rusak kedaluwarsa dilakukan melalui prosedur penghapusan yang bersifat manual namun terstruktur. Barang dipisahkan pada area khusus (*reject*),

didokumentasikan melalui foto sebagai bukti, kemudian dilakukan *input* penghapusan stok dalam sistem sebelum dikirim kembali ke pusat pada minggu pertama setiap bulan. Prosedur ini mencerminkan penerapan prinsip penilaian pendapatan berdasarkan nilai realisasi neto (*Net Realisable Value/NRV*), yaitu ketika nilai pendapatan lebih rendah dari biaya perolehan, maka harus dilakukan penyesuaian sebagaimana diatur dalam PSAK 202.

Dari sisi sumber daya manusia, karyawan telah memperoleh pelatihan terkait Standar Akuntansi Keuangan pada masa transisi tahun 2024, sehingga memahami prosedur operasional yang sistematis, meskipun sebagian belum sepenuhnya memahami terminologi akuntansi secara formal. Laporan stok bulanan telah mengungkapkan kategori barang dagangan yang siap dijual, meskipun rincian metode penentuan biaya belum dijelaskan secara komprehensif dalam laporan tersebut. Selain itu sistem yang terintegrasi antara cabang Medan dan kantor pusat di Jakarta memungkinkan sinkronisasi data secara berkelanjutan. Hal ini mendukung keakuratan pengukuran biaya perolehan berdasarkan faktur dari distribusi, sehingga meningkatkan keandalan informasi persediaan dalam laporan *internal* perusahaan.

Bentuk, Penyebab, dan Kosekuensi Perbedaan Pencatatan Sistem vs Stok Opname Fisik

Pelaksanaan *stock opname* fisik yang dilakukan setiap akhir bulan (tanggal 25) menunjukkan selisih rata-rata sebesar 2-4% dari total nilai persediaan. Dengan total stok sekitar Rp 150.000.000, selisih yang ditemukan berkisaran antara Rp 3.000.000 hingga Rp 5.000.000. sebagai contoh, pada Januari 2026 pencatatan selisih fisik sebesar 3% yang didominasi oleh kekurangan persediaan (*shortage*). Bahkan pada periode Ramadhan, selisihnya pernah mencapai 7% akibat meningkatnya volume transaksi secara signifikan.

Secara hierarkis, selisih tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. kelalaian kasir dalam menyensor barang berukuran kecil seperti permen atau makanan ringan, khususnya pada shift malam;
- b. terjadinya penyusutan akibat barang rusak karena terjatuh atau kehilangan yang disebabkan oleh pelanggan;
- c. kesalahan perhitungan jumlah karton di gudang;
- d. keterlambatan pengiriman sistem pada jam sibuk (pukul 18.00-20.00);
- e. keterlambatan pemindaian barang retur pada shift dengan aktivitas rendah.

Prosedur koreksi dilakukan melalui investigasi selama tiga hari dengan memanfaatkan rekaman CCTV dan klarifikasi kepada kasir yang bertugas. Selanjutnya dibuat berita acara sebagai dokumentasi resmi, kemudian dilakukan penyesuaian stok (*stock penyesuaian*) dalam sistem POS. Secara akuntansi, selisih dicatat melalui penyesuaian jurnal dengan mendebit akun persediaan dan mengkredit akun *inventory shrinkage*. Untuk selisih dibawah Rp 1.000.000,

persetujuan dapat dilakukan oleh *store leader*; sedangkan selisih yang lebih besar memerlukan persetujuan area manager atau kantor pusat.

Dari sisi operasional, selisih persediaan tersebut menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain:

- a. meningkatkan biaya penyelidikan;
- b. potensi kekosongan barang (*out of stock*) yang memicu keluhan pelanggan;
- c. serta gangguan sementara terhadap perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan laba cabang;
- d. beban kerja petugas gudang (*stock boy*) menjadi cukup tinggi, mengingat satu orang harus menangani lebih dari 2.000 jenis barang (SKU).

Pembahasan

Prosedur Praktik Pencatatan pada Tahap Penerimaan, Penyimpanan, dan Penjualan di Indomaret Idf Sipoholon

Penerapan sistem persediaan perpetual melalui POS *versi* 7.2 di Indomaret Idf Sipoholon menunjukkan tingkat efisiensi yang relatif tinggi dibandingkan dengan sistem pencatatan manual. Proses pemindaian *barcode* yang dilakukan pada pukul 08.00 WIB memungkinkan pengakuan persediaan secara real-time serta mendukung proses sinkronisasi data dengan pusat setiap 15 menit. Selain itu, prosedur penerimaan barang yang terdiri dari tujuh tahap yaitu pembongkaran (*unload*), verifikasi, pemindaian (*scan*), *staging area*, penyimpanan di gudang, penempatan pada rak, serta pembaruan data sistem yang mampu memastikan ketepatan pencatatan mutasi persediaan yang masuk. Pada tahap penjualan, transaksi yang diproses oleh kasir secara otomatis mengurangi jumlah persediaan sekaligus menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan metode rata-rata tertimbang, sehingga mendukung perhitungan laba yang lebih akurat.

Meskipun demikian, penerapan metode FIFO pada rak fisik baru mencapai tingkat kepatuhan sekitar 65% akibat tingginya beban kerja petugas gudang (*stock boy*), dimana satu orang harus menangani sekitar 1.880 SKU. Kondisi ini berbeda dengan sistem pencatatan yang bersifat otomatis dalam sistem POS. Gangguan jaringan umumnya ditangani melalui sistem *complaint online* (CO) yang relatif efektif, namun pada jam sibuk (*peak hour*) antara pukul 18.00-20.00 WIB masih terjadi keterlambatan sinkronisasi hingga sekitar 20 menit yang berpotensi memengaruhi ketepatan data. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala toko di Indomaret Idf sipoholon yang menyatakan bahwa sistem terkomputerisasi memiliki keunggulan dalam hal kecepatan pemrosesan data, tetapi tetap memiliki kerentanan terhadap kesalahan manusia, khususnya pada shift malam.

Kesesuaian Pencatatan Persediaan dengan Psak No.202

Toko Indomaret Idf Sipoholon adalah PT Indomarco Prismatama, sebuah perusahaan jaringan ritel waralaba di Indonesia yang bisnis utamanya menjual produk dan kebutuhan sehari-hari kepada penduduk setempat. Persediaan barang dagang di Toko Indomaret Idf Sipoholon berisi barang-barang yang disimpan di gudang yang pada akhirnya akan di simpan di rak display toko kemudian akan dijual kepada konsumen. Persediaan barang diperoleh dari gudang DC Indomaret dan datang setiap dua hari sekali. Sistem pencatatan yang digunakan oleh toko Indomaret Idf Sipoholon yaitu sistem pencatatan perpetual yang berbasis komputerisasi. Penerapan sistem pencatatan secara perpetual berbasis POS *real-time* di Indomaret Idf Sipoholon menunjukkan tingkat keselarasan yang baik dengan ketentuan dalam PSAK 202. pengakuan persediaan sebagai aset dilakukan pada saat barang diterima dan berada dalam pengendalian entitas, sebagaimana diatur dalam prinsip pengakuan inventaris.

Selanjutnya, pencatatan persediaan dicatat secara berkelanjutan melalui sistem *real-time* pada saat terjadi transaksi penjualan, sehingga sesuai dengan ketentuan mengenai pengakuan beban pokok penjualan. Metode penilaian yang digunakan adalah biaya rata-rata, yang secara substansi sejalan dengan metode rata-rata tertimbang dan konsisten diterapkan, serta tidak menggunakan metode LIFO yang tidak diperkenankan dalam standar. Integrasi sistem yang tersinkronisasi antara pusat distribusi, kantor cabang, dan gerai ritel meningkatkan *reliabilitas* dan akurasi informasi dibandingkan dengan metode periodik manual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kirani 2021 di Indomaret Bitung, yang menekankan bahwa sistem otomatisasi mampu meminimalkan risiko pencatatan dan salah saji persediaan.

Pelaksanaan pelatihan terkait penerapan PSAK pada tahun 2024 turut memperkecil wawasan karyawan terhadap prosedur akuntansi, meskipun penggunaan terminologi akuntansi formal belum sepenuhnya dominan dalam praktik operasional. Selain itu, perlakuan terhadap barang rusak dilakukan melalui prosedur penghapusan yang didukung dokumentasi berupa foto dan berita acara, sehingga mencerminkan penerapan prinsip nilai realisasi neto (NRV) sebagaimana diatur dalam PSAK 202. secara keseluruhan, sistem terintegrasi yang diterapkan oleh Indomaret menunjukkan keunggulan dalam mendukung tujuan PSAK, khususnya dalam menjamin transparansi, akurat, dan kewajaran penyajian aset lancar berupa persediaan pada entitas ritel.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Indomaret Idf Sipoholon dapat disimpulkan bahwa dalam segi pencatatan persediaan barang dagang secara umum 90% dari sepuluh aspek yang dianalisis, tujuh aspek (70%) telah sepenuhnya sesuai, dan dua aspek

(20%) dinilai sesuai secara persial, dan satu aspek (10%) belum sesuai dengan ketentuan standar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem POS *versi 7.2* memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan standar akuntansi, terutama pada aspek definisi persediaan, pengakuan persediaan melalui pemindaian barcode, penerapan sistem pencatatan perpetual dengan sinkronisasi setiap 15 menit, pengakuan metode biaya rata-rata tertimbang dalam perhitungan HPP, penerapan nilai realisasi neto untuk barang rusak atau kedaluwarsa, pelaksanaan stok opname bulanan disertai investigasi CCTV, serta pengendalian akses sistem melalui login berbasis Nomor Induk Karyawan dan fitur *complaint online*.

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan *implementasi*, yaitu penerapan rotasi FIFO pada rak fisik yang masih bersifat persial karena keterbatasan tenaga kerja, pencatatan penurunan nilai persediaan yang masih menggunakan metode *write-off* langsung tanpa pembentukan cadangan sesuai penyisihan penurunan nilai, serta pengungkapan laporan persediaan yang masih terbatas sebagaimana diatur dalam pengungkapan.

Secara keseluruhan, infrastruktur teknologi yang digunakan telah mampu mendukung penyusunan laporan keuangan yang andal. Namun, peningkatan disiplin operasional, optimalisasi penerapan FIFO, serta penerapan cadangan penurunan nilai persediaan secara formal masih diperlukan agar tingkat kepatuhan terhadap PSAK No.202 dapat tercapai secara penuh.

Bentuk, Penyebab, dan Kosekuensi Perbedaan Pencatatan Sistem vs Stok Opname Fisi

Pelaksanaan stock opname fisik yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 25 di Indomaret Idf Sipoholon menunjukkan tingkat selisih persediaan sebesar 2-4% tidak sepenuhnya mencerminkan kegagalan sistem, mengingat kesalahan sistem (*system error*) relatif jarang terjadi dan keterlambatan pengiriman pada jam sibuk bersifat minor. Faktor dominan yang mempengaruhi selisih tersebut lebih berkaitan dengan *human error*, seperti kelalaian kasir dalam melakukan pemindaian barang, beban kerja *stock boy* yang berlebihan, serta kondisi shift malam yang menuntut multitasking. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyani dkk 2023 di Indomaret Jambi yang tekanan bahwa kedisiplinan dan ketelitian karyawan menjadi faktor kunci dalam menjaga perolehan persediaan.

Proses investigasi melalui rekaman CCTV terbukti efektif dalam mengidentifikasi penyebab penyusutan, namun prosedur tersebut memerlukan waktu hingga tiga hari dan menyita perhatian manajerial. Apabila penyesuaian persediaan (*stock adjustment*) tidak segera dilakukan, yang dapat mempengaruhi kewajaran penyajian nilai aset sebagaimana diatur dalam PSAK 202, khususnya terkait penilaian berdasarkan nilai realisasi neto.

Disisi lain, penerapan rotasi FIFO secara manual pada rak display masih memiliki kelemahan, terutama karena *stock boy* cenderung mengutamakan kecepatan pengisian dibandingkan akurasi barang. Kondisi kontekstual gerai Indomaret Idf Sipoholon yang berada di wilayah dengan tingkat kepadatan transaksi yang cukup tinggi turut memperbesar potensi penyusutan musiman, terutama pada periode Ramadhan. Situasi ini berbeda dengan temuan penelitian Tauhid Saddam 2021 pada perusahaan distributor berskala besar, yang memiliki sistem pengendalian lebih ketat dan struktur organisasi yang lebih kompleks sehingga mampu meminimalkan selisih persediaan. Secara analitis, permasalahan yang terjadi lebih mencerminkan kesulitan implementasi operasional dibandingkan kelemahan desain sistem akuntansi itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga rumusan masalah pada Indomaret IDF Sipoholon, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Indomaret IDF Sipoholon telah menerapkan sistem pencatatan persediaan secara perpetual melalui POS *versi* 7.2 yang menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang baik. Prosedur penerimaan barang dilakukan setiap pukul 08.00 WIB dengan pemindaian barcode secara real-time yang terhubung dengan sistem pusat melalui proses sinkronisasi setiap 15 menit. Pada tahap penyimpanan, metode FIFO diterapkan secara manual pada rak display dengan tingkat kepatuhan sekitar 65%. Sementara itu, proses penjualan yang dilakukan oleh kasir secara otomatis mengurangi jumlah persediaan serta menghitung Harga Pokok Penjualan menggunakan metode *weighted average*. Sistem *Complaint Online* (CO) juga berperan dalam menangani gangguan jaringan secara efektif. Meskipun demikian, keterlambatan sistem pada jam sibuk serta tingginya beban kerja petugas gudang masih menjadi kendala dalam operasional.

Tingkat kesesuaian penerapan sistem dengan ketentuan dalam PSAK No. 202 mencapai sekitar 90%. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa praktik yang telah sesuai dengan standar, seperti pengakuan persediaan melalui proses pemindaian, penerapan sistem perpetual, penggunaan metode biaya rata-rata tertimbang, serta penerapan konsep nilai realisasi neto (NRV) untuk barang yang tidak layak jual. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam implementasi, antara lain pencatatan shrinkage secara langsung tanpa pembentukan cadangan penurunan nilai yang belum sesuai, pengungkapan informasi yang

masih terbatas dalam laporan persediaan, serta penerapan FIFO pada rak display yang masih bersifat parsial.

Hasil stock opname bulanan menunjukkan adanya selisih antara data sistem dan kondisi fisik sebesar 2–4%, dengan rata-rata 2,83% atau sekitar Rp10,3 juta dari total nilai persediaan sebesar Rp150 juta. Persentase tersebut melebihi target perusahaan yang ditetapkan di bawah 2%. Selisih tersebut terutama disebabkan oleh kesalahan kasir sebesar 40% yang umumnya terjadi pada shift malam, faktor shrinkage sebesar 30%, serta kesalahan pengelolaan gudang sekitar 20%. Prosedur koreksi melalui pemantauan rekaman CCTV selama tiga hari yang disertai dengan pencatatan jurnal penyesuaian telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan ketentuan paragraf 40 dalam PSAK No. 202. Namun, frekuensi kejadian yang relatif tinggi menunjukkan bahwa kedisiplinan operasional masih perlu ditingkatkan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi strategi yang dapat dikemukakan adalah:

- a. Pelaksanaan pelatihan rutin bulanan terkait PSAK dan pengendalian internal bagi kasir serta *stock boy*, dengan penekanan pada disiplin pemindaian 100% dan penerapan FIFO pada rak display.
- b. Penerapan stock opname mingguan secara sampling terhadap SKU bernilai tinggi (barang bernilai tinggi) guna memperkuat fungsi *monitoring preventif*.
- c. Pengembangan sistem POS untuk mendukung *write-off* otomatis barang berlangsung berdasarkan tanggal *batch*, sehingga mengurangi ketergantungan pada prosedur manual.
- d. Penambahan satu kasir khusus pada shift malam yang bertanggung jawab terhadap proses pemindaian guna mengurangi praktik multitasking yang berpotensi menimbulkan kesalahan.
- e. Menambah perangkat CCTV pada area gudang untuk menutup titik buta pengawasan yang berpotensi menyebabkan shrinkage.
- f. Meningkatkan kapasitas sistem POS untuk mengatasi keterlambatan jaringan yang sering terjadi pada jam sibuk antara pukul 18.00 hingga 20.00 WIB.
- g. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan mampu menurunkan tingkat selisih persediaan hingga di bawah 2%, meningkatkan kepatuhan terhadap standar secara lebih komprehensif, serta memperkuat pemahaman laporan keuangan cabang.

REFERENSI

- Abdul. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Anita, & Khairiah. (2022). Pengendalian persediaan barang dagang untuk peningkatan kualitas operasional pada Indomaret Sudirman Selat Baru Bengkalis. *Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(2), 14–24.
- Arya. (2021). Tinjauan atas pencatatan dan pengelolaan barang dagang pada CV Bangkit Maju Jaya. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 7(2), 1951–1968.
- Febrina. (2022). *Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 202 pada PT Tri Usaha Jaya* (Skripsi). Politeknik Harapan Bersama.
- Halomoan, & Magdalena. (2023). *Akuntansi II*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Hanifah. (2025). *Persediaan barang dagang dengan akuntansi syariah pada Papa Cookies cabang Banyuwangi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2024). *Standar akuntansi keuangan 202: Persediaan*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jadongan. (2022). *Akuntansi keuangan intermediate berdasarkan PSAK*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Kirani. (2021). *Analisis akuntansi persediaan barang dagang pada Toko Indomaret Wolter Wangurer di Kota Bitung* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Luthfiana. (2024). *Analisis akuntansi persediaan barang dagang dengan metode FIFO berdasarkan PSAK No. 14 (Studi kasus di Indomaret Adirejo Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur)* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Mulyani, R., Baining, M. E., & Putriana, M. (2023). Analisis akuntansi persediaan barang dagang pada Toko Indomaret Basuki Rahmat di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 397–422. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i2>
- Putriana, & Gusti. (2024). Akuntansi persediaan untuk usaha mikro (studi kasus pada Toko P. V. M Hanifah Sport Banjarmasin). *Jurnal INTEKNA*, 24(1), 39–47.
- Rukiah. (2023). *Persediaan barang dagang pada Rahmat Syariah Swalayan II Padangmatinggi Kota Padangsidempuan menggunakan metode FIFO*.
- Shabita, A., Tripermata, L., & Hendarmin, R. M. R. (2024). Pengaruh sistem informasi akuntansi pembelian dan penjualan terhadap efektivitas persediaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1018–1029.
- Sirajuddin. (2019). *Mengenal penelitian kualitatif*. AGMA.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sunjaya, A., & Usman, S. (2025). Analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK 202 pada PT Avia Avian Tbk. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(6), 1761–1781.
- Tauhid, & Saddam. (2021). Analisis akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada PT Enseval Putera Megatrading, Tbk. *Neraca Pengabdian*, 1(14).
- Tulungen, Y. S., Warongan, J. D. L., & Mintalangi, S. S. E. (2024). Evaluasi realisasi pencapaian target pajak daerah untuk penerimaan pajak daerah tahun 2020–2023 pada Badan Pendapatan Daerah Kota Manado. *Journal Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi*, 2, 258–272. <https://doi.org/10.58784/rapi.185>